

Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Arlanda Nissa Rahma*, Dinie Anggraeni Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Kampus Daerah Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung Jawa Barat

*email: arlanda@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how Pancasila was born from the Indonesian people and implemented in everyday life. The method of this research is a literature study, by researching and understanding book books regarding the theme carried by the author, such as books, journal articles, research reports, newspapers, seminar results. The results of this study are Pancasila are the identity of the Indonesian nation. Pancasila consists of a divinity of the element that believes in a religion of each and as humans must always obey God by obeying all orders and avoiding all its prohibitions, humanitarian elements as humans are created to have a fair and civilized human sense in people's lives, elements Association by upholding unified harmonious and family values that have become the characteristic of the Indonesian nation, the community of people can solve problems by means of deliberation to obtain results agreed by many parties and elements of the Indonesian community justice has the same position in law, has rights and obligations the same in the life of nation and state.

Keywords: Implementation, life view, Indonesian people

I. Pendahuluan

Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia. Pancasila sebagai identitas memiliki ciri khas dibandingkan dengan identitas lainnya. Pancasila bukan sekedar identitas dalam wujud lambing yang bersifat fisik, namun ia

lebih pada identitas bangsa dalam wujud psikis, yakni yang mencerminkan watak dan perilaku warga negara Indonesia (Winarno,2020).

Sastrapedja (2007) menyatakan bahwa Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun identitas nasional. Identitas nasional adalah suatu konstruksi yang selalu dapat di konstruksikan kembali. Ada lima unsur konstruksi dari identitas nasional itu yakni : pertama, ingatan kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini; kedua, unsur sejarah; ketiga bahasa; keempat daerah; kelima adalah nilai-nilai. Pancasila sebagai nilai-nilai merupakan salah satu unsur yang dapat dikonstruksikan dalam rangka mengembangkan identitas nasional.

Pancasila dijadikan dasar negara bangsa Indonesia. Pancasila merupakan landasan hukum utama bangsa Indonesia didalam menengakkan hukum yang berlaku. Segala bentuk hukum harus merujuk pada Pancasila, jika tidak merujuk pada Pancasila maka hukum itu salah.

Pancasila ialah pedoman dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari masyarakat Indonesia dan implemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya Pancasila segala tindakan tidak boleh menyimpang dari Pancasila dan sebagai masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

II. Kajian Pustaka

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa terdapat konsepsi dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan, dasar pemikiran, dan gagasan mengenai wujud kehidupan. Pandangan hidup adalah kristalisasi dan institusionalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki, diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad untuk mewujudkannya.

Pancasila sebagai pandangan hidup sering disebut dengan *way of life*, pegangan hidup, pedoman hidup, pandangan dunia, petunjuk hidup. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dipergunakan sebagai petunjuk arah segala tindakan atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, setiap sikap dan perilaku masyarakat Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari nilai-nilai Pancasila.

Mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berarti melaksanakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakannya sebagai petunjuk hidup sehari-hari. Pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari perlu dijunjung tinggi agar terciptanya kehidupan masyarakat yang teratur.

Dalam mengamalkan Pancasila di kehidupan sehari-hari merupakan hal wajar bagi bangsa Indonesia karena merupakan hal yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang sudah terbiasa dilakukan sejak zaman dulu. Misalnya, gotong royong, tolong menolong, ramah, sopan santun merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang sudah ada dari zaman dahulu.

Pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah apabila kita mempunyai sikap mental, pola pikir, dan pola tindak yang dijiwai sila-sila Pancasila secara utuh, bersumber kepada pembukaan dan pasal-pasal UUD 1945, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, norma kesusilaan, norma sopan-santun, dan adat kebiasaan, serta tidak bertentangan dengan norma hukum yang berlaku.

Pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut pengamalan Pancasila secara subjektif yang meliputi bidang-bidang yang sangat luas yaitu bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Selain itu, meliputi lingkungan hidup pribadi, hidup keluarga, dan hidup kemasyarakatan (Sapriya, dkk. 2010).

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini cenderung bersifat baru atau datanya ter-update berkembang dengan mengikuti kondisi saat ini. Metode penelitian kualitatif bersifat universal, tidak mendetail serta tidak pasti dan sangat fleksibel (Putra dan Lisniawati, 2012:28).

Metode penelitian dengan studi literature. Studi literatur merupakan penelitian dengan cara meneliti dan memahami buku-buku berkenaan dengan tema yang diusung oleh penulis. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil data dari sumber yang terpercaya seperti buku, artikel jurnal, laporan hasil penelitian, koran, hasil seminar.

IV. Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya Pancasila

Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV, tetapi makna Pancasila pada zaman Majapahit berbede dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pada buku Sutasoma, istilah Pancasila mempunyai dua arti, yaitu berbatu sendi yang lima dan pelaksanaan kesusilaan yang lima (Pancasila Krama), yaitu 1) Tidak boleh melakukan kekerasan; (2) Tidak boleh mencuri; (3) Tidak boleh berjiwa dengki; (4) Tidak boleh berbohong; (5) Tidak mabuk minuman keras. (Dardji D,dkk.1988). Sedangkan Pancasila yang dijadikan dasar negara kita mempunyai arti lima dasar, dengan rumusan yang sah dan resmi tercantum dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945.

Secara historis, proses perumusan dasar negara Indonesia diawali dengan dibentuknya Badan Penyelidikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) atau dalam bahasa Jepang Dokuritsu Junbi Choosakai pada tanggal 29 April 1945. Badan ini dibentuk pemerintah Jepang sebagai tindak lanjut (realisasi) dan “janji kemerdekaan” bagi bangsa Indonesia yang diucapkan Perdana Menteri Koiso pada tanggal 7 September 1944 di depan Parlemen Jepang di Tokyo. BPUPKI sendiri baru dilantik tanggal 28 Mei 1945 dan mulai bersidang pada tanggal 29 Mei 1945.

BPUPKI mengadakan dua kali sidang yaitu pertama, pada tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 untuk membicarakan dasar Indonesia Merdeka (*philosophische grondslag*). Pada sidang pertama tersebut muncul usulan rumusan dasar negara dari Mr. Muhamada Yamin (29 Mei 1945), Prof. Dr. Soepomo (31 Mei 1945) dan rumusan dari Ir. Soekarno (1 Juni 1945) yang dengan tegas rumusan tersebut diberi nama Pancasila. Atas dasar tersebut pada tanggal 1 Juni diperingati dengan Hari Lahirnya Pancasila.

Untuk membahas dan merumuskan usulan-usulan tersebut, dibentuk panitia kecil yang dikenal panitia 9 yang beranggotakan 9 orang yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Pada tanggal 22 Juni 1945 (diluar sidang BPUPKI), panitia kecil tersebut berhasil merumuskan “Piagam Jakarta” yang di dalamnya terdapat rumusan dan sistematik Pancasila sebagai berikut :

- Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun pada Piagam Jakarta tersebut menuai perselisihan antar umat beragama karena masyarakat Indonesia tidak semua beragama Islam. Oleh karena itu rancangan pada sila pertama harus diubah karena belum sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan hasil dari watak masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 9 Agustus pemerintah Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan (PPKI) dan melaksanakan sidang pertama untuk merumuskan Undang-Undang Dasar. Pada 18 Agustus 1945 ditetapkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat berdasar kepada.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perusyawaratan perwakilan.
5. Mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam uraian diatas, rumusan dasar negara Pancasila yang sah dan benar, yaitu yang tercantum dalam pembukaan karena di samping mempunyai kedudukan konstitusional juga di sahkan oleh suatu badan yang mewakili seluruh bangsa Indonesia yaitu PPKI.

Para ahli di antaranya Notonegoro, Dardji Darmodihardjo, dan Hazairin berpendapat bahwa sila-sila dalam Pancasila merupakan rangkaian kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan karena tiap sila mengandung empat sila lainnya.

Susunan sila-sila Pancasila itu adalah sistematis-hierarkis, yang mengandung arti bahwa kelima sila Pancasila itu menunjukkan suatu rangkaian urutan-urutan yang bertingkat, dimana tiap-tiap sila mempunyai tempatnya sendiri didalam rangkaian susunan kesatuan itu sehingga tidak dapat di pisahkan.

Mulai Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966 berhubungan dengan Ketetapan No. I/MPR/1988, No. I/MPR/1993, Pancasila tetap menjadi dasar falsafah negara Republik Indonesia hingga kini.

2. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilainilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari aspirasi (cita-cita hidup bangsa) (Muzayin, 1992:16). Dengan Pancasila, perpecahan bangsa Indonesia akan Urgensi Memahami dan..... Wendy Anugrah Octavian 125 mudah dihindari karena pandangan Pancasila bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian sehingga perbedaan apapun yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang berada dalam satu keseragaman yang kokoh (Muzayin, 1992:16).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memuat cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea kedua yang berbunyi "Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Pikiran-pikiran yang mendalam dalam Pancasila merupakan hasil dari kajian yang sistematis, teratur, dan terukur sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Gagasan mengenai wujud kehidupan yang lebih baik Pancasila memiliki nilai yang tetap dan tidak bisa dirubah kehidupan bermasyarakat harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan peraturan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, maka perasaan adil dan tidak adil dapat diminimalkan. Hal tersebut dikarenakan Pancasila sebagai dasar negara menaungi dan memberikan gambaran yang jelas tentang peraturan tersebut berlaku untuk semua tanpa ada perlakuan diskriminatif bagi siapapun. Oleh karena itulah, Pancasila memberikan arah

tentang hukum harus menciptakan keadaan negara yang lebih baik dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dengan demikian, diharapkan warga negara dapat memahami dan melaksanakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana yang menggambarkan hadirnya nilai-nilai Pancasila tersebut dalam masyarakat. Misalnya saja, masyarakat selalu bahu-membahu dalam ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan, saling menolong, dan menjaga satu sama lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat (Anugrah, 2018).

Seorang ahli sejarah, Rutgers, mengatakan, “Dari semua negara-negara Asia Tenggara, Indonesia-lah yang dalam Konstitusinya, pertama-tama dan paling tegas melakukan latar belakang psikologis yang sesungguhnya daripada revolusi melawan penjajah. Dalam filsafat negaranya, yaitu Pancasila, dilukiskannya alasan-alasan secara lebih mendalam dari revolusi-revolusi itu (Latif, 2011:47). Dari pendapat tersebut, Indonesia pun pernah merasakan berkembangnya nilai-nilai ideologi-ideologi besar dunia berkembang dalam gerak tubuh pemerintahannya.

Menurut Notonagoro, bahwa nilai-nilai Pancasila termasuk nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis-hierarchis, yang mana sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basisnya sampai dengan sila Keadilan sosial sebagai tujuannya (Darmodihardjo, 1978).

Sila Pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama ini dilambangkan dengan bintang lima sudut. Di mana, bintang tunggal dalam lambang ini diartikan sebagai cahaya kerohanian yang dipancarkan Tuhan kepada setiap manusia. Jumlah bintang yang hanya satu atau tunggal ini juga dilambangkan keesaan Tuhan.

Sila pertama ini mengartikan bahwa kita sebagai warga negara Indonesia mempercayai dan bertakwa pada Tuhan. Tentunya hal ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengamalan Pancasila sila pertama dalam kehidupan sehari-hari.

- Mengimani adanya Tuhan yang Maha Esa serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- Menerapkan toleransi antar umat beragama.
- Tidak melakukan pemaksaan dan menghormati kebebasan beragama.
- Tidak merendahkan atau mencemooh agama maupun pemeluk agama lainnya

Sila Kedua : Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila ke-2 dalam Pancasila dilambangkan dengan rantai emas dengan latar berwarna merah. Rantai tersebut memiliki mata rantai yang berbentuk segi empat dan lingkarang yang saling berkaitan. Mata rantai segi empat melambangkan perempuan. Simbol ini mengartikan antar kaum yang harus bersatu, bekerja sama sehingga kuat seperti rantai.

Sila kedua ini kita sebagai warga negara diminta untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, sehingga kita harus saling menyanyangi satu sama lain. Kita juga harus saling menjaga dan membantu sesama, membela kebenaran dan keadilan, dan bekerjasama untuk kedamaian negara kita. Adapun hal-hal yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

- Mengakui persamaan hak, kewajiban, dan kedudukan semua orang sama di mata hukum, agama, sosial, dan lainnya.
- Saling mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa antar masyarakat.
- Menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras, agama dan lainnya.
- Berani menyuarakan kebenaran untuk mempertahankan keadilan.

Sila Ketiga : Persatuan Indonesia

Sila ketiga dilambangkan dengan pohon beringin. Jenis pohon beringin adalah spesies pohon yang kuat, besar dan berdaun rimbun. Pohon beringin diartikan sebagai tempat berteduh sekaligus bentuk persatuan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Sila ketiga ini berarti kita harus menempatkan kesatuan, persatuan, dan kepentingan negara dari kepentingan masing-masing. Kita harus mempunyai kepribadian yang rela berkorban demi negara Indonesia, mencintai bangsa Indonesia dan tanah air, serta bangga pada negara. Dalam mewujudkan hal tersebut kita harus mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diantaranya.

- Bangga berbahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam komunikasi masyarakat.
- Melestarikan budaya Indonesia seperti baju adat, tarian, alat, bahasa, alat music, dan lain dalam kehidupan sehari-hari.
- Membantu keluarga, teman, dan kerabat yang mengalami kesulitan.
- Saling bekerja sama menjaga keutuhan negara NKRI dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.
- Gotong royong.

Sila Keempat : Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila ini dilambangkan dengan kepala banteng. Kepala banteng memiliki filosofi sebagai hewan sosial yang suka berkumpul. Berkumpul disini kemudian diartikan sebagai kegiatan musyawarah antar orang-orang untuk melahirkan suatu keputusan. Pastinya, secara adil dan atas keputusan bersama semua pihak.

Sila keempat ini mengajak kita untuk tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain dan mengutamakan kepentingan negara dan orang lain. Terkadang kita akan menemukan perbedaan pendapat dan cara pandang. Namun, kita harus menyelesaikannya dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi. Dalam sila keempat ini adapun hal-hal yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

- Melakukan musyawarah jika antar masyarakat memiliki pendapat yang berbeda.
- Mengedepankan toleransi dan keadilan dalam mengemukakan dan mendengar pendapat dalam musyawarah.
- Belajar untuk tidak egois
- Keputusan akhir dalam musyawarah harus disetujui oleh semua pihak karena atas keputusan bersama.

Sila Kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima Pancasila ini dilambangkan dengan padi dan kapas. Hal ini melambangkan kebutuhan dasar setiap manusia, yaitu pangan dan sandang. Pangan diartikan dengan kebutuhan pokok kita yaitu makan dan sandang kebutuhan pakaian kita. Oleh karena itu, padi dan kapas menjadi simbol dalam sila kelima ini.

Makna dari sila ini berarti mengembangkan perbuatan luhur dengan cara kekeluargaan dan gotong royong, selalu bersikap adil. Selain itu, kita harus seimbang antara hak dan kewajiban dengan juga menghormati hak-hak orang lain. Hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya.

- Mengedepankan sikap adil antara sesama manusia.
- Melaksanakan kewajiban dan menghormati hak orang lain.

Kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia dikedepankan dibandingkan kemakmuran pribadi atau golongan.

IV. Kesimpulan

Pancasila merupakan dasar negara bangsa Indonesia. Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari unsur ketuhanan merupakan unsur yang percaya akan suatu agama masing-masing dan sebagai manusia harus senantiasa taat kepada Tuhan dengan cara menaati semua perintah dan menghindari segala larangannya, unsur kemanusiaan sebagai manusia diciptakan memiliki rasa kemanusiaan dengan adil dan beradab dalam kehidupan masyarakat, unsur persatuan dengan menjunjung tinggi nilai rukun bersatu dan kekeluargaan yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, unsur kerakyatan masyarakat bisa menyelesaikan masalah dengan

cara musyawarah untuk mendapatkan hasil yang disetujui oleh banyak pihak dan unsur keadilan masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sama dalam hukum, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai warga negara kita perlu memahami dasar negara kita dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai pancasila tetap terjaga keutuhan dan kesatuan. Karena nilai-nilai pancasila berasal dari kita dan harus dilestarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Winarno. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya, dkk. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI Press.
- Gerokrak Admin. 2018. "Sejarah singkat Lahirnya Pancasila", <http://gerokgak.bulelengkab.go.id/artikel/sejarah-singkat-lahirnya-pancasila-97>
- Apriliani, meidina. 2020. "Arti dan contoh penerapan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari", <https://www.google.com/amp/s/www.popbela.com/career/inspiration/amp/mediana-aprilliani/nilai-nilai-pancasila-indonesia>
- Dikjen kemendikbud. 2017. Kisah Pancasila, <http://rumahbelajar.id/Media/Dokumen/5cff5f5fb646044330d686d0/8b18f7861eb0de81d8c2491b89baafa4.pdf>
- BPIP. 2020. Makna "Makna Pancasila sebagai pandangan hidup, ketahuilah isi dari kelima butirnya", dari kelima butirnya", <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html>
- Muzayin. 1992. *Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja)*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Anugrah, Wendy. 2018. Urgensi Memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa.

Darji, Darmodihardjo. 2017. *Pancasila*. Malang: Laboratorium IKIP.